

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi pada saluran napas merupakan penyakit yang umum terjadi pada masyarakat. Infeksi saluran napas berdasarkan wilayah infeksiya terbagi menjadi infeksi saluran napas atas dan infeksi saluran napas bawah. Infeksi saluran napas atas meliputi rhinitis, sinusitis, faringitis, laringitis, epiglottitis, tonsilitis, otitis. Sedangkan infeksi saluran napas bawah meliputi infeksi pada bronkhus, alveoli seperti bronkhitis, bronkiolitis, pneumonia. Infeksi saluran napas atas bila tidak diatasi dengan baik dapat berkembang menyebabkan infeksi saluran nafas bawah. Infeksi saluran nafas atas yang paling banyak terjadi serta perlu penanganan dengan baik karena dampak komplikasinya yang membahayakan adalah otitis, sinusitis, dan faringitis. (Depkes RI, 2005)

Adapun faktor yang mempengaruhi timbulnya penyakit ISPA pada balita seperti Status Gizi dan defisiensi Vitamin A. Adanya penurunan status gizi disebabkan karena kurangnya jumlah makanan yang dikonsumsi baik secara kuantitas maupun kualitas. Kualitas hidangan menunjukkan adanya semua zat gizi yang diperlukan tubuh di dalam susunan hidangan dan perbandingannya yang satu terhadap yang lain. Kualitas menunjukkan kuantum masing-masing zat gizi terhadap kebutuhan tubuh. (Aeda, 2006).

Kekurangan gizi dapat terjadi dari tingkat ringan sampai dengan tingkat berat dan terjadi secara perlahan-lahan dalam waktu yang cukup lama. Balita yang kurang gizi mempunyai risiko meninggal lebih tinggi dibandingkan balita yang mempunyai status gizi yang baik. Masa balita menjadi lebih penting lagi karena merupakan masa yang kritis dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Setiap tahun kurang lebih 11 juta balita diseluruh dunia meninggal karena penyakit-penyakit infeksi yang salah satunya adalah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) (Hadi 2005).

Konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat gizi esensial. Status gizi lebih terjadi bila tubuh memperoleh zat gizi dalam jumlah berlebihan, sehingga menimbulkan efek toksis atau membahayakan (Almatser, 2006).

Vitamin A esensial untuk kesehatan dan kelangsungan hidup karena dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Balita yang mendapatkan vitamin A lebih dari 6 bulan sebelum sakit maupun yang tidak pernah mendapatkannya adalah sebagai resiko terjadinya suatu penyakit sebesar 96,6% pada kelompok kasus dan 93,5% pada kelompok kontrol. Pemberian vitamin A yang dilakukan bersamaan dengan imunisasi akan menyebabkan peningkatan antibodi yang spesifik dan tampaknya tetap berada dalam nilai yang cukup tinggi. Bila antibodi yang ditujukan terhadap bibit penyakit dan bukan sekedar antigen asing yang tidak berbahaya, maka dapat diharapkan adanya perlindungan terhadap bibit penyakit yang bersangkutan untuk jangka yang tidak terlalu singkat (Prabu, 2009).

Hubungan yang signifikan antara status gizi dengan ISPA tidak lain karena status gizi sangat berpengaruh terhadap status imun atau kekebalan anak. Kurang gizi pada anak akan menyebabkan penurunan reaksi kekebalan tubuh yang berarti kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap serangan infeksi menjadi turun. Hal inilah yang menyebabkan anak sangat potensial terkena penyakit infeksi seperti ISPA (Siswatiningsih dalam Maitatorium, 2009).

Anak yang mengalami kurang gizi kronik berdampak terhadap sel imun mediasi dan produksi antibodi, sehingga memperbesar peluang terjadinya penyakit infeksi. Konsentrasi antibodi antipneumococcal pada anak kurang gizi juga sangat rendah, sehingga meningkatkan risiko terserang infeksi saluran pernafasan seperti ISPA. Disamping kurang gizi, anak yang

mengalami gizi lebih juga mempunyai risiko lebih tinggi terkena penyakit infeksi jika dibandingkan anak dengan status gizi normal.(smith dalam Maitatorium, 2009).

ISPA masih menjadi salah satu penyebab utama kematian pada anak di bawah 5 tahun. World Health Organization memperkirakan insidens Infeksi Saluran Pernapasan Akut di negara berkembang dengan angka kejadian ISPA pada balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada 13 juta anak balita di dunia golongan usia balita. Pada tahun 2000, 1,9 juta (95%) anak – anak di seluruh dunia meninggal karena ISPA, 70 % dari Afrika dan Asia Tenggara (WHO, 2002).

Dari data Puskesmas Megaluh didapatkan hasil bahwa penyakit ISPA merupakan penyakit yang paling sering terjadi dan kebanyakan penderitanya adalah anak usia kurang dari 5 tahun (BALITA). Pada tahun 2015 terdapat 416 anak balita laki-laki dan 428 anak balita perempuan yang terjangkit penyakit ISPA di wilayah kerja puskesmas megaluh.

Akibat jika ISPA tidak ditangani pada bayi umur 2 bulan hingga balita umur 5 tahun bisa kejang, intensitas kesadaran menurun, keadaan gizi memburuk dan tidak bisa minum. Sementara itu, untuk anak dibawah 2 bulan, yaitu kemampuan minum yang menurun secara drastis yang biasanya kurang dari setengah volume dari setiap kebiasaannya minum, kemudian mendengkur demam, badan dingin dan intensitas kesadaran menurun.

Tindakan yang telah dilakukan oleh Puskesmas Megaluh yaitu pemberian obat penurun panas, obat batuk, dan antibiotik, serta pasien harus kontrol 2-3 hari selanjutnya. Sedangkan untuk perbaikan gizi sebagai salah satu penanggulangan ISPA masih belum dilakukan, sehingga angka kejadian ISPA semakin meningkat. Dari latar belakang tersebut penulis ingin meneliti apakah ada hubungan Status Gizi, dan Asupan Vitamin A dengan kejadian ISPA Balita Puskesmas Megaluh, kabupaten Jombang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu: Apakah ada hubungan antara Status Gizi dan asupan vitamin A dengan kejadian ISPA balita di puskesmas Megaluh, kabupaten Jombang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan Status Gizi dan Asupan Vitamin A dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Megaluh, Kabupaten Jombang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Status Gizi Balita di Puskesmas Megaluh, Kabupaten Jombang.
2. Mengidentifikasi Asupan Vitamin A Balita di Puskesmas Megaluh, Kabupaten Jombang.
3. Mengidentifikasi Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Megaluh, Kabupaten Jombang.
4. Menganalisis hubungan Status Gizi dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Megaluh, Kabupaten Jombang.
5. Menganalisis hubungan Asupan Vitamin A dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Megaluh, Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat

1. Bagi masyarakat sebagai bahan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang penyakit ISPA.
2. Untuk peneliti sendiri agar menambah wawasan dan dapat menemukan dan memecahkan permasalahan terutama di bidang Penanggulangan program ISPA.
3. Untuk Puskesmas Megaluh Sebagai salah satu pengetahuan tentang cara penanggulangan ISPA dengan memperbaiki status gizi melalui pola makan Gizi Seimbang.